



# KREATIVITAS PENCIPTAAN TARI GAMBUEH PAMUNGKAS

SURIPNO

Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya  
Email: stkw\_sby@ymail.com

INTISARI

Artikel ini adalah hasil dari penelitian Tari Gambueh Pamungkas sebagai tari pertunjukan garapan baru yang diciptakan oleh Akhmad Darus yang didukung oleh grup Topeng Dalang Rukun Pewaras di Desa Slopeng, Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep. Dasar penciptaan tari Gambueh Pamungkas sebagai upaya pengembangan dari tari Gambueh Tameng dan Tari Topeng Klono Tunjung Seto, dikenal masyarakat melalui pertunjukan Topeng Dalang sebagai tari pembuka. Penelitian ini memfokuskan pada (1) Faktor apa saja yang melatarbelakangi kreativitas Akhmad Darus untuk menciptakan tari Gambueh Pamungkas? (2) Bagaimanakah proses kreativitas Akhmad Darus dalam menciptakan tari Gambueh pamungkas? dan (3) Bagaimanakah struktur koreografi tari Gambueh Pamungkas ciptaan Akhmad Darus?. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam menganalisis proses kreativitas yang dilakukan oleh Akhmad Darus digunakan Teori Kreativitas. Hasil dari penelitian ini adalah pembentukan karya dilakukan melalui tahapan 1) Preparasi, persiapan 2) Inkubasi, perenungan 3) Iluminasi, pengolahan dan 4) Verifikasi, evaluasi. Tari Gambueh Pamungkas merupakan tari dengan pola berpasangan. Penonjolan gerak tari Gambueh Pamungkas terletak pada perpaduan gerak tari Gambueh Tameng dan tari Topeng.

Kata kunci: Gambueh, Kreativitas

## ABSTRACT

*This article is the result of research into the Gambueh Pamungkas dance, a new style of dance performance created by Akhmad Darus and supported by the Topeng Dalang Rukun Pewaras group in the village of Slopeng, in the Dasuk district of Sumenep. The idea behind the creation of this dance was to develop the existing Gambueh Tameng dance and also the Topeng Klono Tunjung Seto dance, which is well-known in the surrounding community as the opening dance used in a performance of Topeng Dalang. This research focuses on: (1) What factors were behind Akhmad Darus' creativity in creating the Gambueh Pamungkas dance? (2) What kind of creative process did Akhmad Darus undertake when creating the Gambueh Pamungkas dance? and (3) What is the choreographic structure of the Gambueh Pamungkas dance created by Akhmad Darus? A qualitative method was applied to the research. A Theory of Creativity was used to analyze the creative process undertaken by Akhmad Darus. The results of the research showed that the work was created through the following stages: 1) Preparation 2) Incubation, contemplation 3) Illumination, processing, and 4) Verification, evaluation. The Gambueh Pamungkas dance is a couples' dance. The movements in Gambueh Pamungkas are primarily a combination of the movements found in Gambueh Tameng and Topeng dance.*

*Keywords: Gambueh, Creativity*

## A. Tari Gambueh

Tari Gambueh merupakan salah satu jenis tari tradisional di wilayah Kabupaten Sumenep yang bertemakan keprajuritan. Pada abad ke XV-XVI Masehi tari Gambueh ditarikan oleh putri-putri Keraton Sumenep untuk menyambut para tamu

kerajaan. Properti yang digunakan dua buah keris, satu keris di tangan kanan dan satunya diletakkan pada gelung rambut dalam bentuk taji kecil, sedangkan tangan kiri memegang perisai sebagai penolak senjata (Prawiradiningrat, 1986:62). Kemudian abad XVIII Masehi tari Gambueh ditampilkan pada acara *Bhedalan* yaitu pertemuan

agung yang dihadiri para pembesar kerajaan (Soelarto, tt:1).

Di Desa Slopeng, Kecamatan Dasuk, Kabupaten Sumenep tari Gambuh Tameng merupakan tari pembuka pertunjukan Topeng Dalang. Ditarikan empat penari laki-laki berpasangan menggunakan celana sebatas lutut berwarna merah, tidak mengenakan baju, mengenakan kain *rapek* berwarna-warni, *setagen*, *sampur* diselempangkan di bahu, *kelatbahu*, *gelang*, *kalung kace*, serta *dhestar* (*Odeng*). Salah satu ciri penampilanya yaitu: gerak-gerak tari bersumber gerak silat, dan properti yang digunakan keris, dan tameng (perisai) berukuran diameter 15 cm, dan di tengahnya terdapat cermin.

Tari Gambuh Tameng selain sebagai jenis tarian pembuka pertunjukan Topeng Dalang juga sering difungsikan dalam tradisi arak-arakan pengantin di Kecamatan Slopeng. Tari Gambuh Tameng juga disebut sebagai tari Gambuh Pengiring pengantin, yaitu suatu prosesi arak-arakan rombongan pengantin laki-laki menuju ke rumah tempat akad nikah. Dalam hal ini, tari Gambuh Tameng dimaknai sebagai pembuka jalan bagi pengantin laki-laki sekaligus sebagai penjaga keamanannya. Penari Gambuh akan menari setelah rombongan arak-arakan pengantin laki-laki sampai di rumah mempelai wanita<sup>1</sup>.

Sebagaimana diungkapkan A.M. Hermien Kusmiyati dalam bukunya *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura, tahun 2000*, bahwa keberadaan tari Gambuh sebagai upacara tradisi mengarak pengantin. Penari Gambuh dengan membawa properti berupa keris dan tameng berjalan di belakang kelompok kesenian Hadrah dan akan menari setelah rombongan sampai di kediaman mempelai wanita (2000:48-49).<sup>2</sup> Sementara tari Gambuh Rangsang di Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep digunakan sebagai tari pembuka pertunjukan

topeng, tetapi kini pertunjukan topeng mengalami kepunahan yang tersisa hanya penarinya.

Munculnya fenomena penciptaan tari Gambuh Pamungkas tahun 2000 ciptaan Akhmad Darus membawa kebaruan dalam kekaryaannya tari Gambuh yang selama ini dikatakan mati suri dalam kancah seni tradisi. Secara khusus keinginan Akhmad Darus untuk menciptakan tari Gambuh Pamungkas, ketika menyaksikan pertunjukan tari Gambuh Tameng difungsikan sebagai tari pengiring pengantin. Pertunjukan tari tidak tergarap secara baik, pengulangan gerak, pola lantai, dan gending tari terkesan monoton, ketika sedang dipertunjukkan pada arak-arakan di jalan maupun menari di tempat mempelai wanita. Pemikiran sederhana ini kemudian melahirkan ide untuk menciptakan jenis tari Gambuh yang lebih menarik dan tergarap secara koreografi, gending, pola lantai, serta rias dan busana. Pemberian nama Gambuh Pamungkas berasal dari tembang *mamaca* yang memiliki arti mengatasi sesuatu, pamungkas artinya sebagai *pungkasan* atau terakhir. Dengan demikian tari Gambuh Pamungkas menggambarkan prajurit sigap dalam berlatih perang atau mengatasi sesuatu/perang yang terakhir (tuntas).

## B. Latar Belakang Kesenimanan Akhmad Darus

Akhmad Darus lebih dikenal oleh masyarakat Sumenep sebagai seniman tari, karawitan, dan dalang topeng Rukun Pewaras. Perjalanan sebagai seniman karawitan dan tari diwarisi melalui keluarganya yang dikenal sebagai seniman ludruk. Putra tunggal dari pasangan suami istri almarhum Sayuti dan Nasihah. Lahir 18 Desember 1956 di Sumenep. Sayuti ayahanda Akhmad Darus hidup sebagai petani palawija dan masyarakat

mengenalnya sebagai seniman Ludruk, ibunya Nasihah dikenal sebagai *nayogo* (pengrawit). Ayah Akhmad Darus adalah pendiri ludruk Taman Sari yang terkenal di Sumenep tahun 1955-1965.



Gambar 1. Akhmad Darus (Foto: Suripno, 2010)

Akhmad Darus bertempat tinggal di Desa Banasareh, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep Propinsi Jawa Timur. Dalam keseharian masyarakat Sumenep mengenalnya sebagai pegawai negeri, seorang seniman yang mumpuni dalam bidang seni tradisi khususnya sebagai dalang, karawitan, dan *macapat* (ahli melantunkan tembang berbahasa Madura). Selama berkesenian Akhmad Darus mendapatkan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat karena setiap hari Minggu anak-anak yang berasal dari sekitar desanya berlatih tari maupun karawitan di halaman rumahnya.

Akhmad Darus dan keluarganya termasuk keturunan suku Madura, yang beragama Islam taat dalam menjalankan ibadah sholat dengan berjamaah, dan salah satu ruangan rumah dijadikan sebagai mushola keluarga.

### 1. Riwayat Pendidikan

Pada tahun 1960, ketika Akhmad Darus berusia 7 tahun, ayahnya yang bernama Sayuti menyekolahkan di Sekolah Dasar Negeri Rubaru, Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep.

Setelah lulus Sekolah Dasar Negeri (SD) Banasareh Akhmad Darus melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri I Sumenep di tahun 1970, selanjutnya Akhmad Darus melanjutkan ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Pamekasan dan lulus tahun 1973. Pada tahun 1975 diangkat sebagai guru SD Negeri Kecer, Kecamatan Dasuk. Tahun 1992 Akhmad Darus diangkat sebagai Penilik Kebudayaan Kecamatan Rubaru. Sebagai Penilik Kebudayaan Akmad Darus bertugas mengamati, melestarikan dan mengembangkan seni di daerahnya. Kemudian tahun 2005 diangkat sebagai penjabat Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dan bertugas menangani pembelajaran Paket A dan Paud di Kecamatan Rubaru.

Perjalanan Akhmad Darus di bangku kuliah Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya pada jurusan Seni Karawitan berhenti di tahun 1987, karena kesibukannya dalam berkesenian hingga kuliahnya terbengkalai.

### 2. Pengalaman Berkesenian

Awal perjalanan kesenimanan Akhmad Darus dimulai sejak duduk di bangku kelas III Sekolah Dasar. Berkecimpung di bidang seni karena diajak oleh kakeknya sebagai pemain *pojihan*. *Pojihan* adalah kesenian rakyat sejenis ludruk yang menceritakan kisah kepahlawanan rakyat Madura, seperti Sakerah, Selor, dan cerita tentang masalah rumah tangga.

Kiprahnya sebagai penari topeng dan dalang diawali tahun 1985 bersama komunitas Topeng Dalang Budi Sasmita Kecamatan Kaliangget, Kabupaten Sumenep pimpinan Marwiyatun almarhum. Setiap kali pertunjukan Akhmad Darus dipercaya memerankan penari topeng Banyak atau masyarakat menyebutnya dengan topeng kembar (Nakula Sadewa). Kemudian pada tahun 1990 bergabung dengan Topeng Dalang Sinar Sumekar berperan sebagai tokoh Semar.

Kepopulerannya mulai ramai dibicarakan, baik oleh seniman maupun masyarakat, semenjak bergabung dengan komunitas Rukun Pewaras. Akhmad Darus dipercaya untuk mengangkat kehidupan seni pertunjukan Topeng Dalang. Inovasi yang dilakukan oleh Akhmad Darus dan pimpinan topeng dalam penataan di bidang artistik, pemadatan pertunjukan Topeng, dan menampilkan cuplikan cerita atau *petilan* dengan cerita tertentu. Misalnya: Mustokoweni, Arjuna Kembar, dan Gatut Kaca Krama. Akhmad Darus juga melatih kedisiplinan pemain topeng, agar selalu giat berlatih bila sedang tidak pentas dan mereka dituntut kreatif agar tercipta inovasi yang mampu memberi corak serta warna kehidupan seni topeng.

Beberapa hasil ekspresi karya inovasi yang berkembang di masyarakat antara lain tari Ratep. Tari Ratep sempat populer di tahun 1985 dengan mengangkat tema tradisi masyarakat desa Pakondang dalam upacara ritual meminta hujan (*rokat ojen*). Karya Tari Ratep meraih penghargaan penyaji terbaik festival tari Tingkat Propinsi Jawa Timur. Karya tari Teng-Terek tahun 1988, mengangkat upacara panen jagung dan syair lagunya mengkritik keserakahan penjajahan kolonial Belanda ketika panen jagung tiba.

Bagi masyarakat dan pelaku seni di Sumenep, Ahkmad Darus dikenal sebagai sosok seniman kreatif dan produktif. Di samping menciptakan karya tari, Akhmad Darus juga mencipta beberapa tembang *panembrama* (tembang garapan bernuansa Sumenepan). Dalam seni karawitan karya-karyanya mampu meraih juara festival tari tingkat provinsi maupun tingkat nasional.

### 3. Hasil Karya Seni

Beberapa hasil karya seni yang diciptakan oleh Akhmad Darus diantaranya: 1) Karya tari *Ratep*, (1985) karya tari ini berorientasi pada tradisi rokat

hujan, karya ini meraih penyaji terbaik tingkat Provinsi Jawa Timur dalam lomba tari tradisional yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 2) Karya tari *Theng-Therek*, (1988) digubah kembali oleh Dahliatiningsih disajikan pada resital ujian karya S1 Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya. 3) Karya tari anak, *Obi Cemplo'* (1989) meraih juara satu Porseni yang diselenggarakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur di Malang. 4) Karya tari anak, *Senga' Buddu'* (1997). 5) Tari *Centeng Kual*, disajikan pada acara Hari Ulang Tahun kota Sumenep (2004.)

Karya tetembangan Almad Darus di antaranya: 1) *Beringin Korong* (1990) mendapat juara satu lomba *tetembangan* yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. 2) karya Tetembangan *Belimbing Emas* (2003). 3) Karya tembang "*Agaja*" Porseni SD Juara satu tingkat Kabupaten Sumenep (2005). 4) Penataan iringan sendratari *Ke' Lesap* cerita tentang kepahlawanan masyarakat Madura dan dipentaskan di teater taman Chandra Wilwatikta (1977) diprakasai Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep. 5) Karya komposisi berupa penataan gending *Ronjangan Patch*, gending tersebut memberi sentuhan baru pada repertoar tari topeng *Patch* pada pertunjukan Topeng Dalang Rukun Pewaras. Tahun 2006 karya sastra Akhmad Darus yang berjudul "*Kabarumbung*" mewakili festival sastra lisan tingkat Asia. Pada tahun 2007 tembang *Majangakara* mewakili Kabupaten Sumenep pada lomba Drama tembang tingkat SMA. Kegiatan lainnya yang bertaraf nasional adalah bersama perkumpulan Topeng Dalang Rukun Pewaras, Akhmad Darus sering diundang untuk pentas di Taman Mini Indonesia Indah.

### C. Tari Gambuh Tameng Sebagai Ide Penciptaan Tari Gambuh Pamungkas.

Secara kualitas vokabuler koreografi tari Gambuh Tameng memiliki kebakuan gerak, gending tari, tata rias, tata busana, dan pola lantai. Kesederhanaan tari Gambuh Tameng tersebut bagi Akhmad Darus merupakan bahan inspirasi untuk membuat karya tari dengan mengeksplorasi, memilih, memilah, dan mengolah pola-pola gerak tari Gambuh yang ada. Gerak-gerak tari seperti *apangala*, *atengkah*, *adekong sembahan*, *ngalak keris*, *nonggul*, *nimang*, *ajalan langka telo*, *nyoco saling adu keris*, dan *ajunjeng*, merupakan gerak ritmis dalam susunan koreografi tari Gambuh, yang memiliki karakter *gagah alus*, dan *gagah trengginas*. Karakter *gagah alus*, digambarkan dengan gerak tempo lambat, karakter *gagah trengginas* digambarkan dengan gerak tempo cepat.

Penyajian tari Gambuh Tameng memiliki tiga bagian koreografi. Bagian awal, penari masuk pentas mengambil sikap berdiri atau tajak diiringi gending *ayak slendro* irama dua tempo lambat, dilakukan sampai dengan gerak sembahan. Koreografi pada bagian ini mengungkap gambaran seorang prajurit ketika memohon pertolongan kepada Tuhan sebelum maju perang.

Koreografi bagian tengah gerak *apangala*, *atengkah*, dan *adekong sembahan*, *ngalak keris*, *nonggul*, *nimang*, *ajalan langka telo*, *nyoco saling adu keris* merupakan ungkapan prajurit ketika maju perang. Koreografi bagian akhir, gerak *adekong sembahan*, *ngele' keris ke tangan kaccer*, dan *ajalan* keluar pentas menggambarkan prajurit menang perang.

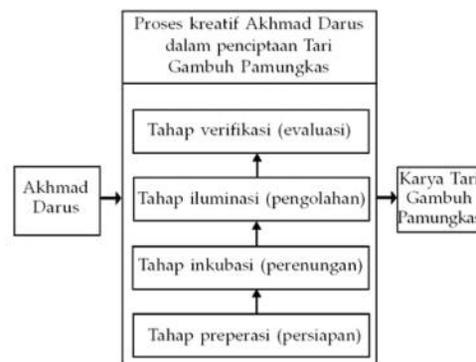
### D. Tari Topeng Klono Tunjung Seto Sebagai Ide Penciptaan Tari Gambuh Pamungkas.

Di samping tari Gambuh Tameng ide kreatif yang lain diilhami dari tari Topeng Klono Tunjung Seto sebagai sumber penciptaan. Tari Klono

Tunjung Seto dalam pertunjukan Topeng Dalang Rukun Dewarasa, digunakan sebagai tari pembuka pertunjukan topeng. Tari ini ditarikan oleh seorang penari laki-laki dengan mengenakan topeng putih. Susunan koreografi memiliki ciri-ciri gerak ritmis, mengayun, bergetar, dan gerak stacato (patah-patah). Gerak-gerak tersebut di antaranya *sereg phandeg'*, *langkah telo'*, *ngoyar*, *abincang*, *aduum*, *agegerje*, *menjangan*, *sompengan*, *akoncar*, dan gerak ombak banyu. Untuk mendapatkan kesan seperti *gagah alus*, *gagah trengginas*, dan *gagah branyak*, Akhmad Darus mengadopsi gerak. Gerak tersebut adalah gerak *mesat (buru)*, *se're'g pandhe'*, *menjangan atarung*, *akoncar*, *abincang*, *alagu*, *ombak banyu*, *arambay ngece'*, dan gerak *sompengan*.

### E. Tahapan Kreatif Penciptaan Tari Gambuh Pamungkas

Empat tahapan kreatifitas yang dilakukan Akhmad Darus dalam menciptakan karya tari mempunyai pandangan yang sama dengan konsep Wallas. Tahapan kreatifitas dimulai dengan, 1) tahap Preparasi atau persiapan, 2) tahap Inkubasi atau perenungan, 3) Iluminasi atau penyusunan, dan 4) tahap Verifikasi atau evaluasi.



Figur 1. Bagan Proses kreatif Akhmad Darus

### 1. Tahap Persiapan / Preparasi

Tahapan awal kreatifitas Akhmad Darus disebut tahap preparasi atau persiapan. Akhmad Darus membuat langkah-langkah konsep penciptaan, dilanjutkan observasi. Penciptaan tari Gambuh diawali dengan pengamatan secara holistik (utuh), melihat, mengenal, memahami, mendalami isi tari dan berbagai aspek teks dan konteks. Teks melingkupi gerak, tata rias, tata busana, jumlah penari, iringan tari, pola lantai, dan tempat pementasan. Dan konteks melingkupi tema tari.

Konsep penciptaan tari Gambuh Pamungkas tidak lahir dari pikiran murni Akhmad Darus, namun juga hasil masukan dari pemikiran-pemikiran seniman setempat. Hal ini menjadi sangat wajar, karena selama berproses Akhmad Darus senantiasa mengajak berdiskusi dan melibatkan para seniman tari di Sumenep, termasuk sampai pada pencapaian kualitas estetikanya, baik dalam konteks gerak maupun musik tarinya.

### 2. Tahap Perenungan / Inkubasi

Tahap inkubasi atau perenungan adalah tahapan ketika semua hasil yang pernah dilihat dan dirasakan Akhmad Darus selama pengembaraan ruang dalam berkesenian selalu disimpan dalam benaknya, serta durenungkan dalam imajinasinya. Pengendapan ide penciptaan dapat dialami ditemukan dalam pengalaman berkesenian selama pengembaraan berolah seni. Karya seni merupakan hasil dari meresepsi segala sesuatu yang pernah dilihat dan dirasakan, terlahir dari realitas panca indra tentang segala sesuatu terjadi, baik dalam diri seniman maupun lingkungannya. Di dalam meresepsi segala peristiwa kesenian semua ditangkap melalui empirik maupun imajinasi dan semua direkam-

nya, kemudian direkonstruksi melalui perenungan dalam ingatannya. Tahap inkubasi ini sebagai tahapan ketika ide yang meletup kemudian dielaborasi dan digali dalam pintu kesadaran. "Pada tahap inkubasi ini, persoalan yang melingkupi ide berusaha dipecahkan dalam pola yang logis dan linear" (Munandar, 1999:85). Pada fase perenungan ini, Akhmad Darus meresepsi segala hal yang diperoleh selama masa penjelajahannya. Apa yang dialaminya dari menonton, mengikuti peristiwa-peristiwa pertunjukan secara langsung, membaca buku, bergaul dengan seniman tari yang mengetahui latar belakang tari Gambuh dan Topeng.

Misi Akhmad Darus adalah segala sesuatu yang dikerjakannya harus bermanfaat bagi masyarakat. Menciptakan tari Gambuh adalah untuk mengangkat bentuk seni tradisi menjadi inovasi yang berpegang pada idealisme keseniman. Untuk mencapai kebutuhan ekspresi Akhmad Darus melibatkan diri dan mengakrabi sumber penciptaan. Artinya segala bahan yang diperoleh, durenungkan, dipilih, kemudian yang bersifat esensial diambil. Selain itu, peristiwa seni apa yang dilihat, ditangkap bukan semata-mata sebagai bahan yang disusun seperti apa adanya, namun bahan penciptaan tersebut diolah, direkonstruksi, kemudian menjadi karya yang memiliki nilai baru. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang dialami Akhmad Darus dalam berkehidupan cipta seni bukan kehidupan kosong atau tanpa konsep yang jelas, karena apa yang dilihat dan didengar merupakan bahan mentah yang belum mempunyai arti sama sekali. Artinya bahan-bahan tersebut hanya sebagai materi atau unsur karya yang harus diolah kembali.

### 3. Tahap Pengolahan / Iluminasi

#### a. Gerak

Improvisasi selalu bersifat spontan, kreasi sementara yang tidak tetap (baku) dan tidak berbentuk atau selesai. Selama improvisasi ada saat menentukan gerak tertentu yang "terasa enak" dan cocok dengan imaji penata tari. Bila hal ini terjadi maka improvisasi frase gerak tersebut dapat ditangkap ulang sebagai bahan dasar penyusunan komposisi (Smith, 1997:31).

Improvisasi yang dilakukan Akhmad Darus dan Sairun adalah untuk mencari gerak yang digali, dipilih, dievaluasi, dan belum mempunyai arti sama sekali. Gerak tersebut hanya sebagai idiom-idiom yang harus diolah, disusun, dikembangkan lagi, dan wujudnya menjadi baru sebagai karya cipta tari. Setelah mengidentifikasi gerak tari, tahap berikutnya adalah tahap pengembangan. Untuk menciptakan harmonisasi Akhmad Darus mengadopsi gerak tari Gambuh Tameng dan tari Topeng.

Pengembangan kualitas gerak dengan melalui penyaluran dan penggunaan tenaga pengembangan yang terdapat pada vokabuler tari Topeng seperti, gerak mengayun, gerak lamban, gerak perkusi, gerak bergetar, dan gerak stakato (patah-patah), dikombinasi dengan variasi permainan tempo lambat, sedang, dan cepat.

Gerak mengayun pada tari topeng adalah gerak yang jatuh bersama gaya tarik bumi, ayunan gerak tangan dari mulai ayunan lemah bertenaga menjadi kuat bertenaga. Sebagai contoh, terdapat pada gerak *langkah telo'* menjadi gerak *mesat*, dari gerak *langkah telo'* mengayun lembut menjadi gerak *mesat* yang bertenaga. Kemudian gerak *perkusi*, yaitu gerakan yang ditandai dengan adanya awal dan akhir. Gerakan ini merupakan pengulangan dan lontaran-lontaran tenaga dengan tekanan-tekanan

yang nyata seperti rangkaian gerak *sereg phande'*, *menjangan atarung*, *alagu*, *aduum*, *abincang*. Pola tersebut sangat jelas tata urutannya dan seringkali terjadi pengulangan. Gerak lamban, yaitu gerak mengalir secara kontinuitas dengan mengguakan tenaga sedang. Sebagai contoh gerak, *langkah Telo'*, *alengge'*, dan gerak *ombak banyu*. Gerak bergetar terdapat pada *ngoyar* dengan tenaga difokuskan pada hentakan kaki untuk menimbulkan bunyi gonseng berdentang.

Pengembangan gerak stacato atau patah-patah digunakan pada bagian *gaprukan tangan kosong*, yang bersumber dari tari Gambuh Tameng dan tari Topeng. Menurut Akhmad Darus pengembangan gerak dianggap penting karena untuk memperkaya dan mengembangkan dimensi ruang dan posisi penari. Posisi adalah meliputi kedudukan tinggi rendah seorang penari terhadap lantai pentas dan terhadap arah ke mana penari bergerak, serta dimensi adalah ukuran atau besar kecilnya gerakan seorang penari (Lois Ellfeld 1977:16). Untuk memperindah koreografi agar lebih dinamis diperlukan teknik untuk menyampaikan gerak. Teknik merupakan alat penting untuk menyampaikan gagasan, teknik sebagai alat untuk mencapai sasaran yaitu untuk mencapai bentuk yang bermakna komunikatif. Teknik merupakan suatu wujud yang lahiriah dan merupakan inti atau pokok dalam terciptanya suatu bentuk karya cipta (tari). Teknik dilakukan secara sadar, dengan elemen yang ada dalam tarian menjadi satu bagian yang utuh atau organik. Teknik seperti halnya bentuk yaitu sebagai sarana untuk mencapai sasaran komunikatif (Doubler, 1985:38).

Subtansi koreografi yang muncul dalam ekspresi tari merupakan pengembangan teknik gerak yang terorganisir dan dipergunakan untuk

mengungkapkan ide atau pikiran. Teknik yang terdapat dalam struktur tari Gambuh Pamungkas memiliki ungkapan karakter *gagah tegas, gagah alus, gagah trengginas, gagah tanggon, gagah branyak*.

Bambang Aryana Sambas dalam buku *Aplikasi Teknik Pengemasan Seni*, yang menjelaskan tentang cara penyusunan skema *dramatic tension* meliputi: *eksposisi* (penjelasan awal), *konflikasi* (penanjakan), *klimaks* dan *konklusi* atau kesimpulan akhir (2008:7).

Subtansi koreografi tari Gambuh Pamungkas terbentuk dalam tiga bagian. Awal (*eksposisi*), tengah (*konflikasi*), dan penutup (*klimaks*). *Eksposisi* tari Gambuh Pamungkas, menggambarkan prajurit yang melakukan persiapan perang, yang diawali dengan meminta permohonan kepada Tuhan agar selama di medan peperangan diberikan keselamatan. *Konflikasi* atau penanjakan, menggambarkan prajurit yang menunjukkan ketrampilannya dalam menggunakan senjata keris, dan menggambarkan prajurit melepas lelah setelah berperang. *Klimaks* atau bagian puncak, menggambarkan prajurit dalam menunjukkan ketrampilan bela diri tangan kosong, diakhiri dengan *konklusi* atau kesimpulan akhir menggambarkan ungkapan gambaran prajurit menang perang.

Susunan koreografi tari Gambuh Pamungkas pada bagian awal merupakan momen penari yang masuk ke arena pentas. Tujuan penciptaan bagian awal ini untuk menampilkan suasana tari mengungkapkan kegagahan dan kesiapan prajurit maju perang. Sumber gerak bagian awal ini berasal dari tari topeng. Gerak tersebut adalah gerak *mesat keloar, sereg pandheg*, dan akhir gerak *tojeg*. Gerak-gerak tersebut memiliki ungkapan karakter *gagah tegas*, motif gerak tari cenderung mengarah ke gerakan kuat, tegas, tempo cepat, dan membentuk volume besar.

Koreografi pada bagian sembah, bertujuan untuk menyampaikan gambaran dan suasana

permohonan prajurit kepada Tuhan agar selama dalam berperang diberikan keteguhan. Gerak pada bagian sembah bersumber dari tari Gambuh Tameng, seperti: gerak *atengkong sembah, apangala, ate,,ngka, langka telo', nimang, nonggul, alenge*. Karakter gerak cenderung *gagah alus*, motif gerak mengarah pada *ritmis*, tempo lambat yang membentuk volume kecil.

Koreografi bagian perangan bertujuan untuk menyampaikan gambaran dan suasana peperangan prajurit yang menggunakan senjata keris. Gerakan ini bersumber dari tari Gambuh Tameng, seperti: gerak *apangala, atekong sembah, nonggul, langka telo', nimang, ngalak keris, nyale'p coco keris*, dan *naraje'ng adu keris*. Karakter gerak merupakan ungkapan yang *gagah trengginas* cenderung ritmis tempo lambat membentuk volume kecil.

Koreografi bagian *Ke'jungan (sindenan)* bertujuan menyampaikan gambaran dan suasana kegembiraan prajurit melepas lelah sesudah berperang. Gerakan ini bersumber dari tari topeng seperti: gerak *mesat (buru), gerak memasukan keris, ombak banyu, sompengan, menjangan atarum, arambai, abincang, se' re'g pandheg, ngoyar, nonggul, abincang, agegerja, dan ale'ngge'*. Gerak tari cenderung ritmis membentuk volume kecil dan merupakan ungkapan karakter *gagah branyak*, dan *gagah gecul (lucu)*.

Koreografi bagian adu tangan kosong bertujuan menyampaikan gambaran kesigapan prajurit berlatih bela diri tangan kosong. Sumber gerak tari bagian ini bersumber dari gerak tari topeng seperti: gerak *mesat* dan gerak *gaprukan*. Gerak cenderung tegas, yang merupakan ungkapan karakter *gagah tanggon*, dengan tempo cepat.

Koreografi bagian penutup, bertujuan menyampaikan gambaran prajurit mengakhiri perang. Gerak cenderung tegas membentuk vo-

lume lebar, sebagai ungkapan karakter *gagah tegas*, bersumber dari topeng di antaranya: gerakan *mesat* tempo cepat.

#### b. Karawitan

Komponen pendukung penyajian Tari Gambuh Pamungkas merupakan satu kesatuan dari unsur instrumen *kalone,ngan* (istilah Sumenep untuk menyebut karawitan), dengan karawitan berlaras *Slendro*.

Bagi Akhmad Darus proses yang dianggap paling rumit dan memakan waktu panjang adalah pada bagian penggarapan gending tari. Faktor utama yang menjadi kendala pada bagian ini disebabkan oleh persoalan dalam menentukan orang-orang yang mampu mendukung proses kreatifnya. Pengrawit tari Topeng memiliki anggapan bahwa gending tari Gambuh memiliki kebakuan dan tidak mungkin untuk diubah, sehingga usaha yang dilakukan Akhmad Darus akan merusak pakem. Kendala tersebut disikapi Akhmad Darus dengan mengajak berdiskusi dan memberikan pengertian, bahwa pada dasarnya seni tradisi bukan barang mati dan saatnya mengadakan pembaharuan. Menurut Akhmad Darus berpendapat bahwa hakekatnya apa yang dilakukan bukan pengrusakaan, tetapi merupakan pengembangan. Salah satu cara untuk meyakinkan bahwa yang dilakukannya dalam penggarapan komposisi gending tari Gambuh Pamungkas tidak merusak pakem gending, dengan memberi contoh masuknya gending topeng, gending *barat katega*, dan *gunjing miring*. Komposisi gending tari Gambuh Pamungkas bagian awal meliputi gending *ayak*, gending *gunungsari*, tengah gending *miskalan*, dan penutup *gunjing miring* dan gending *barat katega*.

Bagian pembuka atau introduksi Akhmad Darus membuat terobosan baru dengan pengem-

banan elemen kenong yang dipukul dengan teknik *pukulan kempyung* dilanjutkan dengan gending *gemblak slendro* irama cepat (irama 1) berteknik *pukulan ngesce'*. Penggarapan ini bertujuan menggambarkan persiapan diri prajurit untuk maju perang dan merupakan tahap awal penari memasuki area pentas.

#### Notasi Gending Tari Gambuh Pamungkas Bk. Kenong

2/6 2/6 2/6 6  
61 26 12 61 26 12 12 33 32 13 21

#### Dilanjutkan Gending Gemblak Slendro

. 3 1 3 2 6 1 3 (6)  
. 6 3 6 5 6 3 6 (2)

Bagian sembah prajurit, iringan tari bersumber dari pertunjukan tari Gambuh Tameng, yaitu gending *ayak pandha'* irama lambat (irama II). Penggarapan gending tari mempunyai tujuan menggambarkan suasana permohonan prajurit kepada Tuhan agar selama menjalankan tugas perang diberikan keselamatan.

#### Notasi Gending Ayak Pandha'

. . . 3 . . . (2)  
. . . 5 . . . (3)  
. . . 1 . . . (2)  
. . . 1 . . . (6)  
. . . 1 . . . (5)  
. . . 6 . . . (5)  
strik 3 3 3 3 5 3 1 (6)  
. 2 . 1 . 2 . (6)

#### Syair Kejungan Gending Ayak Pandha'

Ya mas ya mas.....  
Dhu Guste, Guste Kaula.....  
Dhu Guste, ya mas, lae iman kaula.....

(terjemahan dalam bahasa Indonesia)  
Ya mas, ya mas....  
Adu Gusti, Gusti hamba....  
Adu Gusti, ya mas, kuatkan imanku

Bagian tengah, gending *gunungsari* tempo irama lambat ke irama cepat menggunakan teknik pukulan *engkal* (*khintilan*). Gending ini dilakukan berulang-ulang dari tempo lambat ke cepat. Suasana tari terkesan dinamis. Teknik pukulan *engkal*, memiliki ungkapan karakter *gagah branyak* (gerak-gerak lincah patah-patah) sebagai gambaran suasana perang prajurit menggunakan senjata keris.

**Notasi Gending Gunung Sari Slendro**

2	1	2	3	2	1	2	6
3	5	6	3	2	1	2	6
Lik	i	i	2	1			
5	6	1	5	6	1	2	1
6	5	3	5	6	i	5	6
3	5	6	3	5	6	i	6
5	3	2	1	3	2	1	6

Bagian *Kejungan* (*sindenan*) gending *miskalan* iringan lambat (irama 1) menjadi *rangkep* (irama II). Menggambarkan suasana kegembiraan prajurit melepas lelah sesudah memenangkan perang.

**Notasi Gending Miskalan Slendro**

.	1	.	6	.	1	.	3
.	1	.	6	.	3	.	2
.	3	.	2	.	3	.	1
.	3	.	2	.	1	.	6

**Rangkep**

tf	21	21	26	26	21	21	53	53
tf	21	21	26	26	53	53	52	52
Lik	5	3	5	2	5	3	5	2
	2	2	2	2	i	6	3	2
	5	3	5	2	1	6	3	2

**Syair Ke'jungan Gending miskalan**

Para bapa sareng ibu  
Dhu punika ngereng perte  
Dha' sadaja para rabu  
Maemut nyupe, ngastete  
Kong langkong dha' pameyarsa  
Sesodhi meyarsa agi  
Sakalangkong dha' rabuna

Ya mas - ya mas  
Serena' masa' nyomowa  
Lamon nyomo masa raja'a  
Esare masa' nemmowa  
Lamon nemmo masa padha'a

(Terjemahan dalam bahasa Indonesia)

Para Bapak dan para Ibu  
Inilah kesenian yang wajib kita jaga  
Untuk semua yang hadir  
Mengingatkan agar hati-hati  
Utamanya kepada para pendengar  
Yang telah sudi mendengarkan  
Terima kasih atas kehadirannya  
Ya mas, ya mas  
Daun sirih akan tumbuh  
Kalau tumbuh apa bisa besar  
Kalau mencari apa akan ketemu  
Kalau ketemu apa bisa sama

Bagian adu tangan kosong, menggambarkan suasana kesigapan prajurit bela diri tangan kosong, dengan iringan Gending *gonjing miring*, gending *barat kate'ga*, irama 1. Untuk membuat suasana tari agak terkesan riang, Akhmad Darus memilih teknik pukulan *ngese'e*. Teknik ini diadopsi dari gending repertoar tokoh Bima dalam pertunjukan Topeng Dalang.

**Notasi Gending Barat Ketega**

.	6	2	6	i	2	6	5	3
tf	.3	5	6	i	2	i	6	5
.	i	11	11	13	.3	33	.3	31
.	i	ii	.i	i5	.	55	.5	5
.	6	2	6	1	2	6	5	3
.	3	5	6	1	3	2	1	6

**Notasi Gonjing Miring**

2	1	2	6	2	1	2	6
3	5	6	i	6	5	3	2
1	3	1	2	1	3	1	2
6	1	6	5	2	3	5	2

**c. Tata Rias**

Tata rias tari Gambuh Pamungkas sesuai dengan tema tari Gambuh, yaitu sebagai ungkapan karakter pemeranan prajurit sehingga desain dasar tata riasnya adalah laki-laki. Karakter ini diperlihatkan dengan goresan alis

tebal meruncing dan agak meninggi di ujungnya. Sementara untuk menambah kesan gagah diperkuat dengan garis kumis kecil namun dilukis tebal disertai dengan lukisan tipis garis pada dagu, dan lukisan *gode'g* (cambang). Saputan-saputan bedak *rouge* (warna merah) maupun *eye shadow* tidak begitu tebal. Desain tata rias wajah para penari tidak dapat meninggalkan karakter keprajuritan.



**Gambar 2.** Rias tari Gambuh Pamungkas (Foto Suripno, 2010)

#### d. Tata Busana

Tata busana tari Gambuh Pamungkas masih mengacu pada busana tari Topeng dan tari Gambuh Tameng. Komposisi warna busana tari didominasi warna merah, kuning, putih dan hitam. Warna-warna merah merupakan warna dominan yang mencerminkan karakter masyarakat Madura yang berani dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan positif, sedangkan warna hitam melambangkan ketenangan dan keteguhan. Warna-warna primer yang tidak dapat ditinggalkan adalah warna yang terkait dengan hawa nafsu pada diri manusia yaitu merah sebagai simbol nafsu *amarah*, dalam ungkapan angkara murka, putih simbol nafsu *mutmainah*, dalam ungkapan kesucian, kuning

simbol *supiah* dalam ungkapan jujur, hitam simbol *luamah*, dalam ungkapan ketenangan (Baisuni, wawancara 11 Juni 2011). Tata busana yang digunakan untuk pementasan tari Gambuh Pamungkas tidak banyak mengalami perubahan dan dipakai juga pada pertunjukan tari Topeng. Tata busana dipertimbangkan agar dalam kelancaran dan keluwesan gerak.

#### e. Arena Pentas

Tari Gambuh Pamungkas dipentaskan sebagai tari pembuka kesenian Topeng Dalang. Tempat pementasan pertunjukkan kesenian Topeng Dalang dapat digolongkan dalam bentuk panggung proscenium atau masyarakat menyebutnya dengan tonil.



**Gambar 3.** Pertunjukan tari Gambuh pamungkas (Foto: Suripno, 2010)

#### 4. Tahap Verifikasi

Untuk meningkatkan kualitas dan mengevaluasi tari Gambuh Pamungkas dilakukan uji coba pada pertunjukan Topeng Dalang. Pagelaran tari diamati oleh kalangan seniman tari dan narasumber. Hasil dari evaluasi adalah harus ada peningkatan kualitas ketrampilan kepeniaran dilakukan dengan latihan secara disiplin, peningkatan ketrampilan teknik dan penguasaan pola lantai.

Pertama kali tari Gambuh Pamungkas pentas di luar kota Sumenep pada tahun 2009, atas undangan pentas Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Pentas berlangsung di pendopo TMII untuk mengisi acara semalam di Madura dan Tari Gambuh Pamungkas tampil sebagai tari arak-arakan pembuka upacara pengantin.

#### F. Penyajian Tari Gambuh Pamungkas

Penyajian tari Gambuh Pamungkas memiliki struktur koreografi bersumber dari tari Gambuh Tameng dan tari Topeng Klono Tunjung Seto. Secara keseluruhan alur komposisinya terbagi dalam enam bagian. Keenam susunan bagian tersebut meliputi: 1) bagian awal gambaran persiapan prajurit sebelum maju perang, 2) bagian sembah, gambaran prajurit permohonan kepada Tuhan Maha Kuasa agar selama dalam perang diberi keteguhan dan keselamatan, 3) bagian prajurit perang menggunakan senjata keris, gambaran pertempuran dengan senjata, 4) bagian *kejungan*, gambaran prajurit melepas lelah sehabis berperang, 5) bagian pertempuran tangan kosong, gambaran prajurit ketrampilan silat tangan kosong, 6) bagian penutup, gambaran prajurit menang perang.

##### 1. Bagian awal

Alur komposisi merupakan awal penari masuk pentas, gerak cenderung semangat dan digambarkan dengan gerakan kuat, serta tangkas. Bagian ini mengungkapkan suasana kegagahan prajurit dalam mempersiapkan maju perang. Gending *gembak* irama 1 ritme tegas, gerak *sereg pandhe'*, *mesat*, dan berakhir *gerak tojeg*. Karakter gerak cenderung *alus* (motif gerak mengalir). Gending *gunung sari* berirama lambat (irama 2) suasana tari mengungkapkan permohonan

prajurit kepada Tuhan Maha Kuasa, agar selama berperang diberikan keteguhan dan keselamatan. Gerak karakter *gagah alus*, bersumber dari tari Gambuh Tameng, seperti *gerak sembah, ngalak keris, nonggul, nimang, tanjak, ajalan langka telo'*.

##### 2. Bagian tengah (perang keris)

Prajurit perang di medan laga dengan bersenjata keris, bagian ini terjadi berbagai pengembangan, pengadopsian, dan penggabungan gerak tari Gambuh Tameng dan tari topeng Klono Tunjung Seto. Pengembangan dilakukan untuk memberi variasi, agar tari lebih dinamis memiliki ungkapan tangkas, gagah alus dan trenginas. Gerak *gagah alus* diadopsi dari tari Gambuh Tameng seperti gerak *apangala, mesat, atangka, nonggul, langka telo', nimang, nangka keris, ajujag adu keris, nyalep saling coco keris, dan gerak agideg*. Gerak *gagah trengginas* bersumber dari tari Topeng seperti gerak *abincang, sompeng pandheg, ombak banyu, ngoyar, menjangan atarum, nonggul, arambai, agegerja, dan cek gulu*. Untuk mendukung suasana tari diiringi dengan gending *gunung sari, gending miskalan* berirama lambat (irama 2) dengan teknik pukulan *srama* (*nibani*) disertakan vokal *kejungan* (*sindenan*).

##### 3. Bagian Kejungan

Bagian ini menggambarkan prajurit melepas lelah sambil bersendau gurau, motif gerak ungkapan *gagah gecul, gagah branyak*. Susunan koreografi bagian ini berisikan gerak-gerak bervariasi dari berbagai gerak topeng dan tari Gambuh Tameng, di antaranya *ombak banyu, sompengan, menjangan atarum, arambai, abincang, ngoyar, dan gerak ngecc*, serta diiringi gending *miskalan*

##### 4. Bagian perang tangan kosong

Penggambaran ketangkasan prajurit bela diri tangan kosong, ungkapan *gagah trengginas*.

Koreografi berisikan *gerak mesat* dan *gerak gaprukan*. Gending *barat katega*, *gunjing miring* berirama cepat (irama 1)

### 5. Bagian akhir/penutup

Seperti halnya pada pembagian pembukaan, komposisi paling akhir tari Gambuh Pamungkas ditutup dengan gerak *mesat*, penari bergerak ke luar pentas menggambarkan prajurit menang perang. Pola gerak gagah, tangkas, dan gending *gunjing miring* berirama cepat (irama 1).

### G. Ciri Gerak Tari Gambuh Pamungkas

Beberapa bentuk gerak yang memberi kekhasan koreografi tari Gambuh Pamungkas terbentuk dari gabungan gerak tari Gambuh Tameng dan tari Topeng. Vokabuler gerak terbagi dalam beberapa sikap dasar/pose, gerak dasar (meliputi gerakan kaki/langkah, gerakan kepala/leher, gerakan lengan/tangan, dan gerakan bahu), gerakan penghubung, dan gerakan sekaran.

#### 1. Sikap dasar/pose

- a. *Jengka (tojeg-tanjak)*: posisi sikap dasar berdiri kedua kaki membuka lebar membentuk kuda-kuda simetris tumpuan badan di tengah tingkat sedang (badan mayuk ke depan)
- b. *Mendak*: posisi berdiri tingkat sedang, kaki membuka lebar posisi tungkai bawah ditekuk membentuk sudut 120 derajat sehingga tubuh merendah
- c. *Tanjak Mentang*: sikap dasar berdiri tingkat sedang, kaki dibuka lebar posisi tungkai bawah ditekuk membentuk 120 derajat, lengan kiri menyentuh pinggang kiri membentuk sudut 90 derajat. Tangan kanan lurus ke samping sejajar pinggang kanan.
- d. *Tanjak Miwir sampur*: sikap dasar berdiri, kaki membuka lebar, tingkat sedang. Ujung jari

tangan dalam posisi menjepit ujung pinggir sampur telapak tangan membuka ke dalam, kedua lengan membentuk sudut 160 derajat ke dalam.

- e. *Tanjak Tancep*: sikap dasar berdiri, kaki terbuka lebar, tingkat sedang, salah satu lengan kanan dalam posisi lurus ke samping sejajar pinggang kanan dan posisi lengan kiri di tekuk ke dalam membentuk siku ke dalam menyentuh pinggang kiri.
- f. *Tanjak Malang Kerik*: tanjak bertolak pinggang (*tanjak sampur*).
- g. *Gapyuk*: posisi saling bertemu berhadapan antara 2 penari atau lebih (gerak *ajunjeng adu keris*, gerak *gaprukan*).
- h. *Gapruk*: posisi saling memukul seperti halnya pada gerakan berperang (gerak *gaprukan tangan kosong*).
- i. *Nyandak*: mengambil posisi atau melakukan gerakan berikutnya dengan serta merta (Gerak *nyalep saling coco keris, atengka*)

#### 2. Gerak dasar

- a. *Gejug/gejukan*: mengangkat dan menghentakan tumit ke lantai (gerak *ngoyar, abincang, ngece', arambay*)
- b. *Gedrugan lamba: gedrug/gedrugan*, kaki posisi *jinjit* digerakkan dengan menghentakan tumit dalam hitungan satu-satu (*aduun, sompengan, dan menjangan atarum*).
- c. *Jinjit*: berdiri di atas tumit (gerak *nimang, langkah telo', abincang*)
- d. *Junjungan*: mengangkat salah satu kaki dengan lipatan pada tungkai sejajar dengan pangkal paha bertumpu pada sebelah kaki lain dalam posisi tegak lurus (gerak *nonggul*)
- e. *Langkah tiga*: gerakan langkah mengangkat tungkai kaki bawah digeser ke samping dengan arah keluar (langkah *telo', apangalla*)

- f. *Sereg*: langkah cepat kaki lebar mendak bergerak miring setengah berlari di atas posisi jinjit (*mesat, sereg phande'*)

### 3. Kepala/leher

- a. *Pacak Gulu*: memutar kepala dimulai ke kanan-kiri mengalir membentuk angka delapan mendatar (*alengge/agideg, gerak sembahan, langkah telo', menjangan atarum, dan ngoyar*).
- b. *Gebesan*: mendorong kepala ke arah kanan kiri dengan tenaga terpusat pada leher dilakukan cepat (*agideg*).

### 4. Lengan/tangan

- a. *Capeng*: mendorong tangan dalam posisi lengan ditekuk ke arah lengan bagian atas (*ngoyar, menjangan atarum, gerak sompengan, arambay, dan tanjak sampur*).
- b. *Daplangan*: merentangkan salah satu atau kedua belah tangan ke samping (*gerak gaprukan*)
- c. *Jari Tangan Miwir Sampur*: jepitan jari tangan pada ujung sampur (selalu tangan kiri karena juntaian sampur hanya di sebelah kiri)
- d. *Seblak Sampur*: melempar ujung sampur dengan telapak tangan pada posisi akhir mengencangkan lengan, hentakan kuat hingga sampur terlempar sejajar pinggang. Posisi lengan kiri ditekuk ke dalam sejajar dada, sampur dilingkarkan di lengan kanan. (*gerak sompengan, ombak banyu, abincang, apanggala, dan nimang*).
- e. *Mentang/pentangan*: mengangkat salah satu atau kedua lengan hingga lurus ke samping (*gerak sompengan, aduum*).
- f. *Nggenggam*: menggepalkan tangan (*gerak gaprukan*).

### 5. Gerak penghubung

- a. *Langkah Telo'*, Kaki kanan kiri melangkah diangkat sebatas mata kaki bergerak ke depan

dengan tenaga sedang tempo lambat. Gerak ini digunakan untuk penghubung ragam ke ragam misalnya: *langkah telo; ke gerak nimang, langkah telo' ke nonggul, poter sereg, dan alagu..*

- b. *Mesat (aberka)*, bergerak seperti *sisig* dengan tempo cepat, posisi kaki *jinjit*, tumpuan badan di tengah *level* sedang dipergunakan sebagai penghubung bagian awal, tengah akhir, dan pengolahan pola lantai.
- c. *Se're'g Phande'*, bergerak seperti *sirig* dengan tempo cepat, posisi kaki membuka lebar membentuk kuda-kuda tumpuan badan ditengah *level* sedang, dan *jinjit*. Gerak ini digunakan sebagai penghubung gerak, penghubung bagian awal, tengah, dan akhir, dan pengolahan pola lantai.

### H. Simpulan

Tari Gambuh Pamungkas ciptaan Akhmad Darus merupakan bentuk tari berpasangan dan ditarikan oleh laki-laki berjumlah empat atau lebih menggunakan properti keris. Penciptaan tari Gambuh Pamungkas bersumber dari vukaboler koreografi tari Gambuh Tameng dan tari Klono Tunjung Seto.

Munculnya tari Gambuh Pamungkas pada percaturan tari tradisi didasari rasa keprihatinan Akhmad Darus terhadap visualisasi pertunjukan tari Gambuh Tameng sebagai tari upacara mengarak pengantin laki-laki, dan setelah tiba di rumah mempelai wanita kemudian dipertunjukan tari Gambuh Tameng. Kesederhanaan koreografi, iringan tari, dan pola lantai yang terkesan monoton membuat Akmad Darus mengambil langkah kreatif dengan menciptakan tari Gambuh Pamungkas . Untuk menciptakan karya tari Gambuh Pamungkas Akhmad Darus melakukan proses kreatif melalui empat tahapan: 1). Proses preparasi (persiapan), tahap ini Akhmad Darus

mengadakan pengamatan gerak tari Gambuh Tameng dan tari Topeng Klono Tunjung Seto. 2). Tahap Inkubasi (perenungan), hasil pengamatan dan penjelajahan direnungkan sebagai bahan inspirasi penciptaan karya tari Gambuh Pamungkas. 3). Tahap iluminasi (pengolahan), pada tahap ini terjadi pembentukan dan pengembangan garap koreografi, iringan tari, tata rias, tata busana, dan pola lantai. Tahap Verifikasi (evaluasi), melihat ulang hasil karya melalui penyajian tari dan melakukan evaluasi dengan diskusi melibatkan peran nara sumber tari, peraga tari, untuk mendapatkan bahan evaluasi selanjutnya. Untuk meningkatkan ketrampilan penari diperlukan latihan intensif oleh peraga tari, pentingnya disiplin gerak, teknik, dan pola lantai.

Koreografi tari Gambuh Pamungkas memiliki enam bagian suasana tari terdiri dari.

1. Bagian awal, menggambarkan suasana prajurit maju perang, gending garap kenong nada 2 pukulan *Kempyungan* dilanjutkan gending *Gemblak*.
2. Bagian *sembahan*, penggambaran prajurit memohon pertolongan Yang Maha Esa selama dalam pertempuran diberikan keteguhan dan keselamatan, gending *Ayak slendro*.
3. Bagian tengah berupa beruang keris, penggambaran pertempuran prajurit menggunakan senjata keris, gending *Gunung Sari Slendro*.
4. Bagian *kejungan*, penggambaran prajurit melepas lelah sesudah pertempuran, gending *miskalan* disertai *kejungan*.
5. Bagian adu tangan kosong, menggambarkan ketrampilan prajurit bela diri tangan kosong, gending *barat katega, gonjing miring*.
6. Bagian penutup, penggambaran prajurit menang perang, gending *gonjing miring*.

Nilai kebaruan estetis tari Gambuh Pamungkas terletak pada perpaduan gerak tari Gambuh Tameng dan tari Topeng Klono Tunjung Seto sebagai sumber penciptaan. Iringan tari Gambuh Pamungkas menggunakan karawitan berlaras *slendro*. Pengadopsian gending tari topeng dan tari Gambuh memunculkan kreativitas baru dalam bentuk teknik *pukulan c'ngkal, nge'se'e*, dan vokal *sindenan (kejungan)*, sehingga iringan tari Gambuh Pamungkas memberi rasa kebaruan yang lebih dinamis.

Tari Gambuh Pamungkas memiliki gerak spesifik di antaranya: sikap dasar atau pose seperti, *tanjak (jengka), tanjak mentang, tanjak miwir sampur, dan tanjak malang kerik, dan tanjak tancep*. Gerak ini pola dasarnya bertumpu pada kaki, *level* sedang seperti: *gejug/gejukan, gedrugan, jinjit, junjungan, langkah tiga, dan sereg*. Gerak-gerak tersebut digunakan pada ragam seperti: *abincang, langka telo, nonggul, arambay dan ngoyar*.

Gerak leher *pacak gulu, alengge*, digunakan pada ragam *sembahan, langka telo, menjangan atarum, dan gerak ngoyar*. Gerak kepala seperti: *gebesan, dan gerak agideg*, digunakan dalam ragam *langka telo, sembahan, menjangan atarum, dan sompengan*.

Gerak tangan seperti *seblak sampur, mentang, ngenggam, ukelan*, digunakan pada *apangala, sompengan, aduum, menjangan atarum, perangan keris, ombak banyu, sereg phande', alagu, langka telo', nonggul, dan sereg*. Untuk menghubungkan ragam gerak ke gerak berikutnya digunakan gerak *langkah telo, mesat, dan gerak sereg phande'*.

#### Catatan Kaki

1. Tari Gambuh Tameng sering dipergunakan dalam iring-iringan rombongan pengantin laki-laki menuju ke tempat mempelai wanita. Tari Gambuh Tameng sering juga disebut Gambuh

pengiring pengantin tetapi sebutan ini tidak jelas, dalam pertunjukannya menjadi sangat sederhana, berbeda ketika pertunjukan dilaksanakan di panggung.

2. Hadrah adalah kesenian yang bernafaskan Islam yang berangkat dari qasidah dan syair vokal yang didedangkan berasal dari kitab Barzanji dan Diba' berbahasa arab. Pemain terdiri laki-laki, serta kelompok puluhan penari atau peruddad satu penabuh Jidur, pemukul Terbang terdiri empat atau lima penabuh.

#### KEPUSTAKAAN

- Ellfedt Lois, *A Primer For Choreographere*. Sal Murgiyanto, Pedoman Dasar Penata Tari, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. 1977.
- EM Zufajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher, 1993.
- Gandadipura, *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat Jakarta, 1983.
- Gerungan, W.A DR. Dipl, Psych., *Psychologi Social*. Bandung: PT Eresco Bandung-Jakarta. 1981.
- Humardani, SD, *Kumpulan kertas tentang tari*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1979/1980.
- Jacqualine Smith, *Komposisi Tari, Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, SST. Yogyakarta: Ekalasti, 1997.
- Kusmayati Hermien, A.M, *Arak-Arakan Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: yayasan Indonesia, 2000.
- N.H Dobler Margareth, terj. Tugas Kumorohadi, *tari pengalaman seni yang kreatif*, Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta, 1985.
- Prawiradiningrat, Samsul, *Sepintas Kilas Budaya Sumenep*, Sumenep: Matahari, 1986.
- Soelarto, B, *Topeng Madura (Topong)*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta, Direktur Jendral Kebudayaan Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia-Jakarta, tt.
- Sambas Bambang Arayana, *Aplikasi Teknik pengemasan seni*. Bogor: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata. 2008.
- Munandar Utami, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Parani, Yulianti, *Sumber Daya Dalam Penataan Tari*, dalam Edi Sedyawati, *Pengetahuan Elementer tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek pengembangan Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.

Redaksi Jurnal Ilmiah Penciptaan dan Pengkajian Seni "Dewa Ruci" mengucapkan terima kasih kepada para Reviewer (Mitra Bestari):

1. Prof. Dr. Bakdi Sumanto, SU. (Guru Besar UGM Yogyakarta)
2. Prof. Dr. Gustami, SU. (Guru Besar ISI Yogyakarta)
3. Prof. Dr. Soediro Satoto. (Guru Besar UNS Surakarta)
4. Prof. Drs. Jakobus Sumardjo (Guru Besar STSI Bandung)